

Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi

Fuzy Apriliani¹, Niki Nurul Puadah², Sasty Aryanti³, dan Ai Dedah⁴

¹TK kenanga ; fuzyapriliani@stittualfarabi.ac.id

²TK Samudra ; nikinurul@stittualfarabi.ac.id

³ KB Al-Barokah ; sastyaryanti@stittualfarabi.ac.id

⁴PAUDQ Nurul Huda ; aidedah@stittualfarabi.ac.id

Abstract :

This research aims to determine the role of teachers in dealing with hyperactive children at Kenanga Parigi Kindergarten. The method used is a descriptive research method with a qualitative approach. The data source consists of a class teacher and two hyperactive children. In this research, data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results of this research show that the role of teachers in handling hyperactive children at Kenanga Kindergarten is by understanding and knowing the characteristics of hyperactive children so that most teachers do not experience significant difficulties in handling hyperactive children. However, teachers often find other obstacles such as children complaining to their parents, not being confident in carrying out their play assignments and even fighting and injuring their friends.

Keywords : hyperactivity, teacher's role, child's behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Kenanga Parigi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari seorang guru kelas dan dua anak hiperaktif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanganan anak hiperaktif di TK Kenanga dengan cara memahami dan mengetahui ciri-ciri anak hiperaktif sehingga sebagian besar guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam menangani anak hiperaktif. Tetapi meskipun demikian para guru kerap menemukan hambatan lain seperti anak tersebut mengadu ke orang tua, ketidakpercayaan dalam mengerjakan tugas bermainnya bahkan berkelahi dan melukai temannya.

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah
Perkembangan Anak Usia
Dini

**Vol 03 No 1 January
2024**

Hal : 48 - 56

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.314>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and

conditions of the Creative Commons

Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Kata Kunci : *hiperaktif, peran guru, perilaku anak.*
Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaktif dalam lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses interaktif yang saling bergantung antara komponen terpenting: pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkaitan erat dengan pencapaian hasil sesuai tujuan yang telah ditentukan (Ulfah, 2019).

Pembelajaran pada mulanya merupakan suatu tahapan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan program pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung interaksi tertentu secara pedagogis, yaitu interaksi yang dilakukan dengan kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan metode yang diberikan pendidik dan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Baihaqi & Sugiarmim, 2008). Proses pembelajaran tidak terjadi secara instan melainkan melalui banyak tahapan. Salah satunya adalah mempersiapkan mental siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dan siswa senantiasa menciptakan suasana dialog melalui metode tanya jawab untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk mencapai pemahaman, pembentukan kepribadian, penguasaan keterampilan dan rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses yang memungkinkan siswa berpartisipasi dengan baik dalam proses belajar mengajar (Wilyanita et al., 2022).

Hiperaktif sering digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki konsentrasi buruk, suka mengganggu, gelisah atau tidak tenang, sangat aktif tanpa tujuan yang jelas, dan emosinya tidak stabil. Anak hiperaktif tidak bisa duduk diam, tidak bisa mendengarkan penjelasan guru saat pada waktu mengajar dan selalu mondar-mandir di dalam kelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20 mengatur

bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaktif antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran (Kemendikbud, 2003).

Menurut Supratekyo dalam Suharmini (2005), hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, mudah berubah perhatian, mempunyai kemampuan motorik berlebihan, dan sulit mengikuti perintah. Anak-anak akan mengalami kesulitan besar dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berpartisipasi di kelas. Gambaran perilaku hiperaktif dapat tergambar jika anak berada satu kelas dengan teman-temannya yang tidak hiperaktif. Baik guru maupun siswa tentu akan merasa malu, teman merasa resah, sehingga proses pembelajaran tidak bisa maksimal.

Eric Taylor (1992) menyatakan hiperaktifitas sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Anak tidak akan diam sampai merasa kelelahan, anak akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikan dia tetapi anak tidak akan menaruh perhatian kepada orang sekitarnya. Anak hanya mengharapkan suatu perhatian dari orang sekitarnya seperti guru dan teman-teman sekelasnya. Ciri paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugasnya. Anak laki-laki selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan guru dan selalu gagal menyelesaikan tugas sekolah, kurang mampu mengeja huruf dan tidak bisa menirukan kata alfabet (Nurfadhillah et al., 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di TK Kenanga, dari 32 orang peserta didik terdapat 2 orang anak laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri anak hiperaktif. Anak selalu bergerak aktif seperti mengitari ruangan kelas dan pada saat pembelajaran berlangsung maka anak tersebut akan berada di atas meja atau diatas kursi. Anak hiperaktif memiliki gejala tidak mampu memusatkan

perhatian pada satu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak bisa duduk tenang (Simatupang et al., 2020). Faktor penyebab anak memiliki kepribadian hiperaktif berdasarkan hasil wawancara yaitu, faktor keluarga dan lingkungan. Anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga mencari perhatian kepada orang lain termasuk kepada guru dan orang-orang disekelilingnya. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, lingkungan tempat tinggal anak berpengaruh besar terhadap kepribadian anak hiperaktif. Lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak yang negatif bagi anak tersebut.

Sebagai calon pendidik, peneliti memahami betapa pentingnya guru untuk mengatasi masalah siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul peran guru dalam penanganan anak hiperaktif di TK Kenanga Parigi.

Bahan dan Metode

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer (utama) adalah hasil wawancara dan observasi di lapangan. Responden dalam penelitian ini yakni satu orang guru kelas dan dua anak hiperaktif. Peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari berbagai buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang relevan. Analisis deskriptif adalah metode untuk menjelaskan data yang diperoleh sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menjelaskan masalah yang akan diteliti. Untuk sampai pada analisis deskriptif dari data yang diperoleh, data yang dikumpulkan diklasifikasikan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data meliputi beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2005). Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di TK Kenanga, pada bulan November 2023.

Hasil dan Pembahasan

Para guru di TK Kenanga sebagian besar guru sudah memahami dan mengetahui ciri-ciri anak hiperaktif, sehingga tidak ada kesulitan pada masa perkembangan anak hiperaktif. Guru pun punya cara tersendiri dalam menghadapi anak hiperaktif di kelas. Cara ini dilakukan dengan menggendong anak saat hiperaktif mulai muncul. Dengan adanya perbedaan cara dalam menghadapi anak hiperaktif, hal ini tidak menjadi masalah bagi guru namun justru menjadi motivasi bagi guru untuk menjadi lebih baik lagi. Temuan kami juga menemukan bahwa penanganan guru TK Kenanga terhadap anak hiperaktif merupakan tanggung jawab masing-masing guru dalam proses pembinaan anak berperilaku hiperaktif. Orang tua menaruh kepercayaan penuh pada guru untuk membantu anak tumbuh dan berkembang. Sering kali guru juga menghadapi kendala lain, seperti anak yang mengeluh kepada orang tuanya, tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas bermainnya, atau bahkan berkelahi dan menyakiti temannya. Sejumlah kendala ditemui para guru di TK Kenanga dalam dua bulan pertama mengajar anak hiperaktif ini. Hambatan ini merupakan tantangan bagi guru, karena menjadi salah satu cara untuk melatih guru dalam kesabaran dan pengendalian emosi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di TK Kenanga, dari 32 orang peserta didik terdapat 2 orang anak laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri anak hiperaktif. Anak tersebut yaitu bernama Zafran dan Helga. Salah satu guru mengatakan bahwa orang tua tidak mengenal apa itu hiperaktif tetapi lebih mengenal anaknya tidak bisa diam dan aktif berlebihan. Anak akan selalu bergerak seperti mengitari ruangan kelas dan pada saat pembelajaran berlangsung maka anak tersebut akan berada di atas meja atau diatas kursi.

Anak hiperaktif di TK Kenanga cenderung tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya. Mereka berpindah dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Mereka sangat mudah gelisah, mudah teralihkan perhatiannya, dan kurang mampu mengendalikan diri. Anak hiperaktif di TK Kenanga juga belum bisa mengontrol gerak dan tidak bisa duduk diam, namun kenyataan

menunjukkan bahwa anak selalu menerima instruksi guru dan mau mengikuti aturan main yang diberikan guru, hanya saja mereka tidak bisa berdiam diri dalam situasi yang telah ditentukan oleh guru atau cepat bosan. Anak bertahan dalam situasi teratur hanya paling lama 5-10 menit setelah itu anak akan bergerak keluar aturan dengan sendirinya dan mencari hal baru. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK kenanga gejala anak hiperaktif yang ditunjukkan adalah ia memiliki kecenderungan untuk bertindak di luar kendali dan tidak menentu. Menurut gurunya, ketika anak hiperaktif tersebut tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dari orang lain, maka temperamen anak tersebut dapat muncul dalam berbagai tingkah laku, seperti menangis dengan keras, memukul orang di sekitar, menendang, dan mengumpat. Hal tersebut tentunya akan berdampak buruk bagi guru, teman disekitarnya bahkan dirinya sendiri jika tidak segera diatasi dengan baik.

Adapun faktor penyebab anak hiperaktif yang kami temukan di TK Kenanga yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

1. Faktor keluarga. Anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya akan mencari perhatian dari orang lain, termasuk guru dan orang disekitarnya. Kebutuhan batin yang tidak terpenuhi menyebabkan anak berperilaku demikian. Ketika anak hiperaktif mempunyai sikap buruk, kita tidak memberikan batasan agar anak terbiasa melakukan tindakan buruk tersebut. Anak akan kesulitan menerima bimbingan dari guru di sekolah karena di lingkungan rumah jarang sekali anak mendapat bimbingan yang baik.
2. Faktor lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara lingkungan tempat tinggal anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak hiperaktif. Lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak buruk bagi anak. Karena, saat bermain bersama teman, anak tidak sepenuhnya diawasi oleh orang tua atau guru, sehingga segala sesuatu yang dilakukannya tidak dapat dikontrol, baik melakukan hal positif maupun negatif. Dengan demikian, lingkungan yang kurang baik akan semakin memberikan dampak negatif

terhadap anak hiperaktif dan anak lain yang tinggal di lingkungan serupa, meskipun pada awalnya anak tersebut.

Anak hiperaktif juga dapat diamati ketika anak hiperaktif mengharapkan perhatian lebih dari guru. Anak hiperaktif juga tidak bisa mengikuti aktivitas menyenangkan seperti anak normal lainnya. Anak hiperaktif adalah anak yang istimewa. Anak hiperaktif memiliki gejala seperti tidak bisa berkonsentrasi pada tugas tertentu, gelisah, dan tidak bisa duduk diam. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurafifah & Rachmania (2023) yang berpendapat bahwa ciri-ciri anak hiperaktif adalah sulit berkonsentrasi, Anak dengan gangguan hiperaktif mengalami kesulitan berkonsentrasi lebih dari 5 menit dan sulit dikendalikan. Anak hiperaktif cenderung sulit duduk diam dalam waktu lama, suka bergerak dan berlari, jika mempunyai keinginan maka orang disekitarnya harus mengabdikan keinginannya, menjadi sulit dikendalikan karena kemampuan konsentrasinya yang buruk Siswa mudah teralihkan. Sebelumnya Mas'ud et al. (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ciri terpenting anak hiperaktif adalah ketidak mampuannya duduk diam lebih dari lima menit. Gambaran tersebut sesuai dengan pandangan Suharmini (2005) yang menyatakan 8 ciri-ciri anak hiperaktif, antara lain: kaki dan lengan tidak dapat berdiri diam (banyak bergerak di kursi), sering berdiri atau banyak berjalan atau dalam situasi dimana duduk diperlukan (di dalam kelas), tampak gelisah, sulit bermain dengan tenang dan nyaman, selalu bergerak seperti didorong mesin (misalnya tiba-tiba berteriak), dan sering berbicara terlalu banyak.

Anak hiperaktif selalu merasa menjadi orang terkuat di kelas, bebas bergerak sesuai keinginannya. Pada saat pembelajaran berlangsung dengan tenang dan santai, anak yang hiperaktif tidak akan mampu mengikuti pelajaran dengan baik, ia akan terlihat gelisah dan selalu berusaha untuk keluar dari pembelajaran dengan tenang dan santai. Hasil analisis tersebut sejalan dengan pandangan Azmira (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab gangguan hiperaktif pada anak, antara lain faktor genetik atau keturunan, faktor pola makan, minuman, dan faktor lingkungan. Muskibin (2008) juga berpendapat bahwa ada empat faktor penyebab gangguan hiperaktif pada

anak, yaitu faktor psikologis. Artinya anak kurang mendapat perhatian dari orang tua karena berbagai sebab, salah satunya adalah kesibukan orang tua anak, sehingga perilaku hiperaktif anak dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya, terutama perhatian orang-orang disekitarnya terutama perhatian orang tua (Lestari & Kamala, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di TK Kenanga Parigi terdapat dua orang anak laki-laki yang mengalami gangguan atau permasalahan hiperaktif yang diantaranya anak tidak bisa diam dan memiliki aktif yang berlebihan yang mengakibatkan anak akan selalu bergerak seperti mengitari ruangan kelas dan pada saat pembelajaran berlangsung anak tersebut akan berada di atas meja atau diatas kursi. Anak juga tidak mampu mengontrol gerakan, duduk tidak tenang, dan cepat bosan. Gejala berikutnya yang ditunjukkan oleh anak tersebut yaitu memiliki kecenderungan untuk bersikap superior dan tempramen. Sifat superior berkaitan dengan sifat tempramen yang dimiliki oleh anak hiperaktif. Ketika anak hiperaktif tidak diberikan apa yang diinginkannya oleh orang lain, maka sifat tempramen muncul dalam diri anak tersebut.

Faktor yang menjadi penyebab anak memiliki kepribadian hiperaktif berdasarkan hasil wawancara yaitu dari faktor keluarga dan lingkungan. Anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga mencari perhatian kepada orang lain termasuk kepada guru dan orang-orang disekelilingnya. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, lingkungan tempat tinggal anak berpengaruh besar terhadap kepribadian anak hiperaktif. Lingkungan yang kurang baik maka akan memberikan dampak yang negatif bagi anak tersebut. Adapun hambatan yang sering ditemui guru seperti anak tersebut mengadu ke orang tua, ketidakpercayaan dalam mengerjakan tugas bermainnya bahkan berkelahi dan melukai temannya.

Referensi

- Azmira, V. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif*. Rapha Publishing.
- Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmim, M. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. PT. Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Zitteliana* (Vol. 19, Issue 8).
- Lestari, G. I., & Kamala, I. (2020). *Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Ii Demak Ijo* (Vol. 7, Issue 2).
- Mas'ud A, Aswandi, & Ali M. (2016). Perlakuan Guru Terhadap Anak Hiperaktif Usia 5-6 Tahun Di Tk It Anak Sholeh Mempawah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 5(4).
- Muskibin, I. (2008). *Mengatasi Anak Bermasalah*. Mitra Pustaka.
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1557>
- Nurfadhillah, S., Nurfaizah, S., Nurlayali, H., & Andini, P. (2022). Peran Guru dan Orang Tua pada Anak Berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4. *ALSYS*, 2(6). <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.637>
- Simatupang, Dorlince & Ningrum, E. P. (2020). Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharmini, T. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Taylor, E. (1992). *Anak Yang Hiperaktif: Tuntunan Bagi Orang Tua*. Gramedia Pustaka Umum.
- Ulfah, W. V. (2019). Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5i Kota Tegal). *Journal Universitas Negeri Semarang*, 15(23).
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2022). Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.